

Dukungan Sosial Teman Sebaya kepada Mahasiswa Disabilitas Selama Menempuh Pendidikan di Universitas Jember (Studi Deskriptif pada Universitas Jember)

Stella Peppi Cita¹, Franciscus Adi Prasetyo², Kris Hendrijanto³, Kusuma Wulandari⁴

stella.peppi@gmail.com

Abstract

Problems regarding unmet accessibility needs and discriminatory behavior often faced by disabilities students so that they experience several physical and social obstacles. Therefore, students with disabilities need social support from their social environment, namely fellow students as peers. The purpose of this study was to describe the forms of peer social support to disability students during their education at the Jember University. The research method used is qualitative with phenomenological type. Selection of research informants using purposive sampling technique and obtained 3 main informants and 3 additional informants. Research data were collected using in-depth interview techniques, non-participant observation, and documentation studies. The data analysis process uses the stages of data condensation, data display, verification and conclusions. The results showed that there are forms of peer social support for students with disabilities, including attention, accessibility assistance, social interaction, positive expressions and self-actualization which provide benefits for students with disabilities to be able to function socially and social welfare.

Keywords: *discrimination, social support, students with disabilities, peers*

Abstrak

Permasalahan mengenai tidak terpenuhinya kebutuhan aksesibilitas dan perilaku diskriminatif seringkali dihadapi oleh para mahasiswa penyandang disabilitas sehingga mengalami beberapa hambatan bersifat fisik dan sosial. Oleh karena itu, mahasiswa disabilitas membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan sosialnya yaitu sesama mahasiswa sebagai teman sebaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dukungan sosial teman sebaya kepada mahasiswa penyandang disabilitas selama menempuh pendidikan di Universitas Jember. Metode penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif dengan tipe fenomenologis. Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 3 informan pokok dan 3 informan tambahan. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi. Proses analisa data menggunakan tahapan kondensasi data, *display* data, verifikasi dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk dukungan sosial teman sebaya kepada mahasiswa disabilitas antara lain perhatian, bantuan aksesibilitas, interaksi sosial, ungkapan positif dan pengaktualisasian diri yang memberikan manfaat bagi mahasiswa penyandang disabilitas untuk dapat berfungsi sosial dan mencapai kesejahteraan sosialnya.

^{1,2,3,4} Universitas Jember

Kata Kunci: diskriminasi, dukungan sosial, mahasiswa disabilitas, teman sebaya

1. Pendahuluan

Disabilitas adalah sebuah konsepsi yang merujuk pada model sosial dalam memandang bahwa hambatan partisipasi pada manusia merupakan hasil kombinasi antara kondisi tubuh manusia baik secara fisik maupun mental ditambah dengan hambatan sosial (Kristiansen, Vehmas, & Shakespeare, 2008). Atas dasar itulah, seiring dengan semakin menguatnya implementasi kebijakan inklusi yang menekankan pada kesetaraan atas hak-hak individu dalam segala bidang, termasuk dalam hal ini adalah pendidikan, maka, ditemukan realita bahwa semakin banyak penyandang disabilitas yang mampu menjangkau akses sampai pada jenjang pendidikan tinggi.

Berkaitan dengan pengembangan kebijakan pendidikan inklusif tersebut, terdapat beberapa faktor yang meragukan keberhasilannya, yaitu berbiaya tinggi, persepsi terkait dengan rendahnya ekspektasi terhadap keberhasilan, dan tidak adanya data yang akurat terkait dengan partisipasi dan prestasi penyandang disabilitas di sekolah (Singal, N., 2015). Pernyataan ini sendiri sesungguhnya berkaitan erat dengan sikap skeptik dari institusi pendidikan yang menjadi tantangan di masa awal penerapan pendidikan inklusi. Pasca penerapannya pun, sampai dengan hari ini, sekurang-kurangnya dapat teridentifikasi dua tantangan, yaitu, *pertama, hard resources* yang berhubungan dengan ketersediaan media belajar, infrastruktur, dan berbagai fasilitas sekolah yang mudah diakses. Dan, *kedua, soft resources* yang berkaitan dengan kesiapan sumberdaya manusia yang berkaitan dengan pengetahuan, manajemen, kurikulum, dan penilaian (Yulianto, 2014).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi, telah mulai membuka diri dengan menerima mahasiswa-mahasiswa berlatar belakang disabilitas, seperti ditemukan di Universitas Brawijaya yang berupaya membangun sistem kampus inklusif dengan menerbitkan peraturan rektor tentang penerimaan mahasiswa disabilitas, pembentukan sistem layanan pendukung, menyelenggarakan pelatihan, pendanaan, serta membangun sarana dan prasarana pendukung (Michael, 2020), sehingga memungkinkan mahasiswa disabilitas sebagai peserta didik dapat mengikuti Pendidikan secara aman, mudah, efisien, dan efektif (Imran, 2018).

Terkait dengan deskripsi tersebut di atas, Universitas Jember sebagai salah satu penyelenggara pendidikan tinggi di Jawa Timur, juga telah menerima mahasiswa-mahasiswa berlatar belakang disabilitas seperti disabilitas netra, disabilitas mental, mahasiswa dengan *cerebral palsy*, dan disabilitas daksa. Pada satu sisi, pihak universitas telah mulai mengupayakan ketersediaan sarana dan prasarana yang mudah diakses bagi mahasiswa disabilitas. Namun, pada sisi lain, mahasiswa disabilitas tersebut harus menerima perlakuan stigmatis dan diskriminatif dari sebagian mahasiswa lainnya yang melakukan pelecehan dengan mencemooh dan menyebutkan sebagai bentuk mencari perhatian terkait dengan kondisi disabilitas yang disandang. Perlakuan tersebut menyebabkan salah satu mahasiswa disabilitas menarik diri dari kegiatan kampus selama kurang lebih tiga bulan. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan focus kajiannya pada dukungan sosial teman sebaya kepada mahasiswa disabilitas selama menempuh Pendidikan di Universitas Jember. Urgensi penelitian ini terletak pada dukungan sosial sebagai syarat mewujudkan inklusivitas di dalam kampus.

Konsep Disabilitas

Secara konseptual, disabilitas memiliki perbedaan dengan terminology kecacatan yang telah lebih awal dipahami oleh publik. Kecacatan adalah sebuah konsep yang dipengaruhi oleh model medis sehingga memandang perbedaan kondisi tubuh individu dari sisi abnormalitas, tidak sempurna, disfungsi, dan diasosiasikan sebagai keadaan sakit, sehingga membutuhkan alat bantu seperti kaki palsu atau tangan palsu. Sedangkan konsep disabilitas yang dipengaruhi oleh model sosial melihat permasalahan yang dialami oleh individu dengan disfungsi anggota tubuh, bukan terletak pada individu itu sendiri, melainkan pada lingkungan sosial yang menciptakan hambatan-hambatan sehingga seseorang dengan disfungsi anggota tubuh tertentu tidak mampu berpartisipasi secara wajar di Masyarakat (Kristiansen, Vehmas, Shakespeare, 2008). Hal tersebutlah yang menjadi dasar perubahan terminology dari penyandang cacat menjadi penyandang disabilitas.

Sesuai dengan konteks disabilitas tersebut, maka, fokus utama dalam memandang masalah, sudah bukan lagi melakukan perbaikan pada organ tubuh manusia yang mengalami disfungsi, melainkan pada stigma dan diskriminasi sebagai sumber utama hambatan bagi penyandang disabilitas dalam memenuhi hak-haknya (McLean & Wiliamson, 2007). Beberapa permasalahan yang diidentifikasi terkait dengan upaya pemenuhan hak penyandang disabilitas pada sektor pendidikan yaitu stigma dan diskriminasi dalam bentuk pengucilan (Pratiwi dan Wahyudi, 2019), ketimpangan akses terhadap fasilitas pendidikan (Hastuti, dkk., 2020). Persoalan yang kerap kali muncul terkait dengan akses ini adalah ketersediaan aksesibilitas fisik seperti toilet, bidang miring, lift dengan huruf braille, pintu otomatis dengan sensor, serta rambu-rambu seperti *running text* (Syafie'ie, 2014). Permasalahan lain juga muncul adalah kualitas pelayanan non fisik dari staf kampus, seperti staf perpustakaan yang belum baik (Nafri & Ardisal, 2019).

Terkait dengan hal tersebut di atas, pihak perguruan tinggi pun, secara bertahap terus mengupayakan perbaikan kualitas pelayanan bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Diantaranya adalah yang telah dilaksanakan oleh di UIN Sunan Kalijaga dengan menerbitkan peraturan terkait dengan fasilitasi kebutuhan bagi mahasiswa disabilitas yang meliputi pusat studi dan layanan difabel dengan fasilitas multimedia bagi mahasiswa disabilitas netra, perpustakaan multimedia, Al-Quran dengan huruf braille, dosen yang sensitif dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas, gedung dan ruang yang terus menerus diupayakan agar lebih mudah diakses, dan masalah teknis dengan layanan difabel di Tingkat fakultas masing-masing (Soleh, 2014).

Konsep Dukungan Sosial

Dukungan Sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik (King, 2012). Sarafino (Purba, dkk., 2007) mengungkapkan pada dasarnya ada lima jenis dukungan sosial, adalah sebagai berikut; dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan emosional, dan dukungan kelompok.

Menurut Mead., dkk (2001) dukungan sosial teman sebaya merupakan sebuah sistem memberi dan menerima bantuan yang didasarkan pada prinsip-prinsip utama yakni; rasa hormat, tanggung jawab bersama dan kesepakatan bersama tentang apa

yang baik ataupun bermanfaat. Puspitorini (dalam Triastuti 2010) berpendapat bahwa seseorang yang mendapat dukungan sosial tinggi akan menjadi individu yang lebih optimis dalam menggapai kehidupan mendatang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologis, dan memiliki efikasi diri yang tinggi dan mempertinggi keterampilan interpersonal. Selain itu, manfaat dukungan sosial menurut Apollo & Cahyadi (2012) adalah mengurangi kecemasan, depresi, dan simptom-simtom gangguan tubuh bagi orang yang mengalami stres dalam pekerjaan.

Konsep Inklusif

Menurut Fajri (2022), inklusif menjelaskan keterbukaan masyarakat pada toleransi, menerima, dan berinteraksi dengan budaya lain. Sedangkan menurut Kurniawan (2023), inklusif adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk menempatkan dirinya ke dalam sudut pandang orang lain dalam memahami suatu hal atau masalah. Sifat inklusif menjadi gambaran masyarakat yang memiliki wawasan terbuka akan beragam identitas serta toleransi yang tinggi. Selain itu sifat inklusif mampu menerima dan mudah berinteraksi dengan identitas lain. Kelompok masyarakat inklusif akan terbuka dalam semua lingkungan. Contoh sikap inklusif di lingkungan yaitu pada fenomena yang terjadi di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif dan dapat menciptakan lingkungan yang baik bagi siswa penyandang disabilitas dan tersedianya fasilitas yang mendukung akses penyandang disabilitas. Pada dasarnya sikap inklusif membantu menjaga hubungan antar manusia. Sikap inklusif diterapkan untuk memahami perbedaan etnis, budaya, latar belakang, status, hingga karakteristik (Fajri, 2022).

2. Metodologi

Metode penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif fenomenologis (Creswell, 2014) untuk memahami pengalaman-pengalaman mahasiswa disabilitas selama menempuh perkuliahan. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Universitas Jember sebagai salah satu perguruan tinggi yang menerima mahasiswa disabilitas dan telah mencantumkan disabilitas sebagai salah satu standar penjaminan mutunya. Berdasarkan teknik *purposive sampling* (Newman, 2013) diperoleh tiga orang mahasiswa teman sebagai sebagai informan pokok dan tiga orang mahasiswa disabilitas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Newman, 2013). Proses analisis data meliputi pengumpulan data, kondensasi data, *display* data, penyimpulan dan verifikasi (Milles, Hubberman, & Saldana, 2014). Upaya peningkatan kualitas penelitian dilakukan dengan mempergunakan empat standar yaitu standar dependabilitas, standar kredibilitas, standar transfer abilitas, dan standar konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985).

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi non partisipan, disajikan sebagai berikut:

Informan M

Pada saat dilakukan wawancara, Informan M merupakan mahasiswa aktif di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Informan M yang

memiliki karakter ramah dan aktif tersebut merupakan teman sebaya dari mahasiswa disabilitas netra yaitu informan P yang menempuh pendidikan di Universitas Jember sejak tahun 2018. Keduanya menempuh pendidikan di jurusan dan organisasi kemahasiswaan yang sama. Berdasarkan ilmu kesejahteraan sosial yang dipelajarinya, Informan M memperoleh pengetahuan tentang pentingnya dukungan sosial bagi individu-individu yang berkebutuhan khusus. Pengetahuan-pengetahuan yang diperolehnya, semakin memudahkannya untuk memberikan pertolongan yang sesuai dengan kebutuhan teman satu angkatan yang mengalami disabilitas netra. Hal tersebut diakui oleh informan M saat menjelaskan bahwa Ketika pertama kali memberikan pertolongan kepada teman seangkatannya yang mengalami disabilitas netra, informan M mengalami kebingungan karena belum mengetahui teknik yang benar. Dasarnya dalam memberikan bantuan hanya didasari oleh rasa kasihan saja. Namun, setelah memperoleh pengetahuan tentang cara yang tepat untuk membantu orang dengan disabilitas netra, informan M menjadi lebih percaya diri saat memberikan pertolongan dengan didasari oleh rasa empati. Bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh Informan M kepada mahasiswa disabilitas netra adalah dengan menyemangati, membacakan catatan perkuliahan, memberikan informasi perkuliahan seperti jadwal kuliah, ruang kelas, dan tugas perkuliahan, memberikan apresiasi dengan memberikan kepercayaan kepada mahasiswa disabilitas netra untuk menjadi ketua bidang di satu kepanitiaan himpunan mahasiswa kesejahteraan sosial FISIP Universitas Jember.

Informan N

Informan N adalah mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Informan N memiliki teman satu angkatan dengan salah seorang mahasiswa yang mengalami disabilitas autism yaitu informan A. Informan N memiliki kedekatan interaksi sosial yang baik dengan mahasiswa disabilitas tersebut. Hal tersebut ditunjang oleh karakter informan N yang ramah dan mudahberinteraksi dengan orang lain sehingga sangat membantu informan N untuk membangun relasi dengan temannya yang mengalami disabilitas autism tersebut. Memang pada awalnya, informan N mengalami kesulitan untuk memberikan pertolongan yang sesuai karena belum memahami masalah dan kebutuhan mahasiswa yang mengalami autisme tersebut. Setelah mempelajari tentang autism, informan N mengetahui bahwa autisme merupakan gangguan perilaku dan emosi akibat adanya kelainan perkembangan pada syaraf otak manusia. Informan N menyadari sepenuhnya bahwa rekannya yang mengalami disabilitas autisme, membutuhkan dukungan psikologis. Oleh karenanya, informan N senantiasa memberikan semangat untuk memotivasi dan menguatkan mental rekannya tersebut. Selain itu, Informan N juga membantu rekannya dengan mendorong kursi roda, dan turut berpartisipasi sebagai peserta pada kegiatan karya seni yang diselenggarakan oleh mahasiswa penyandang disabilitas.

Informan D

Informan D merupakan teman sebaya sekaligus pendamping salah satu mahasiswa penyandang disabilitas di Universitas Jember yaitu informan V yang mengalami *cerebral palsy*. Informan D telah mendampingi informan V sejak menempuh pendidikan di jenjang sekolah menengah pertama (SMP).Oleh karena itu, informan D sangat memahami permasalahan yang dihadapi oleh informan V seperti mengalami gangguan pada otot, gerak, dan koordinasi tubuh, dan kejang. Diketahui informan D bahwa semenjak di bangku Sekolah Menengah pertama, Informan V

berpindah sekolah di sekolah yang sama dengan informan D karena sebelumnya Informan V mengalami diskriminasi, Informan V cenderung menarik diri dari lingkungan ketika menghadapi permasalahan. Diakui oleh Informan D, bahwa hal yang mendasari dirinya bersedia menjadi pendamping bagi informan V adalah adanya kesadaran bahwa informan V membutuhkan pertolongan dari orang lain, dan berkembang menjadi persahabatan karena telah berelasi cukup lama dengan informan V. Informan D memberikan dukungan sosial kepada mahasiswa penyandang disabilitas dengan selalu berusaha hadir di dekat mahasiswa penyandang disabilitas, memberikan semangat, mendengarkan keluh kesahnya dan membantu aksesibilitasnya.

Informan P

Informan P merupakan mahasiswa penyandang disabilitas sensorik dengan kategori tuna netra jenis *low vision*, dan menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Pada saat penelitian ini dilaksanakan, informan P pun tengah menyusun skripsi. Kemampuan melihat informan P saat ini memang hanya kurang lebih 40 persen saja yang diakibatkan oleh gangguan retinitis pigmentosa. Selama mengikuti proses perkuliahan, informan P menjelaskan bahwa dirinya mendapatkan dukungan sosial yang baik dari seluruh teman satu angkatannya. Hal tersebut memungkinkan informan P untuk bergabung dan mengikuti kegiatan-kegiatan di himpunan mahasiswa jurusan setara dengan teman-teman lainnya. Teman-teman informan P ini senantiasa memberikan semangat, meminjamkan catatan perkuliahan, terlibat di dalam tugas-tugas kelompok, diberikan kesempatan mengemban tanggung jawab di kepanitiaan himpunan mahasiswa jurusan, dan tidak dibeda-bedakan dengan mahasiswa lain yang non disabilitas.

Informan A

Informan A adalah mahasiswa penyandang disabilitas autisme yang tengah menempuh Pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Terkait dengan autisme yang dialaminya, informan A menjelaskan beberapa hal yang perlu difasilitasi seperti penanganan individual intensif, pembelajaran bersifat visual, dan lingkungan bebas distraksi. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh bahwa informan A saat ini telah mampu mandiri. Hal ini dipengaruhi oleh pengalamannya belajar di SMP inklusi yang merupakan sekolah reguler. Kemampuan yang menonjol dari informan A ini adalah kemampuannya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris yang lebih baik dibandingkan bahasa Indonesia. Informan A juga mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Hanya saja, terkadang informan A mengalami kesulitan ketika mendengar satu atau dua kata yang belum dipahaminya sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain untuk menjelaskannya. Selain itu, informan A juga menjelaskan bahwa dirinya menerima dukungan psikologis dari teman-temannya yang senantiasa memberikan semangat saat mengikuti perkuliahan, menyelesaikan tugas kuliah, dan mengerjakan skripsi. Apabila informan A kurang memahami penjelasan dosen karena memberikan penjelasan terlalu cepat, maka, teman-teman informan dengan senang hati mengulangi penjelasan dosen tersebut sampai informan A memahami materi perkuliahan tersebut.

Informan V

Informan V adalah mahasiswa penyandang disabilitas yang mengalami *cerebral palsy* yang saat ini tengah menempuh Pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Akibat *cerebral palsy* yang dialaminya, pertumbuhan organ tangan dan kakinya mengalami gangguan sehingga harus menggunakan kursi roda sebagai alat bantu mobilitasnya sehari-hari. Diakui oleh informan V, kondisi tubuhnya tersebut memang cukup mengganggu kegiatan-kegiatannya sehingga kurang maksimal dalam menempuh pendidikan serta mengikuti kegiatan kemahasiswaan. Namun, teman-teman informan V selalu memberikan dukungan motivasi, membantu mendorong kursi roda, berpartisipasi dalam acara yang diselenggarakan oleh informan V. Bahkan, teman-teman informan V tidak merasa keberatan jika harus mengangkat informan V beserta kursi rodanya apabila perkuliahan diselenggarakan di lantai dua yang memang belum dilengkapi oleh fasilitas *lift*. Dukungan sosial yang diterima oleh informan V ini memiliki arti yang sangat besar. Terutama sekali apabila dikaitkan dengan pengalamannya yang pernah mengalami perundungan dari beberapa mahasiswa *non* disabilitas yang mengatakan bahwa kondisi yang dialaminya hanya digunakan untuk mencari perhatian saja. Berkat dukungan sosial tersebut, informan V mampu menyikapi permasalahan yang dihadapi dengan bijaksana serta memiliki kekuatan untuk menyelesaikan tanggung jawab perkuliahannya dengan baik.

Eksistensi realita penyandang disabilitas di dalam lingkungan kampus, merupakan sebuah upaya positif yang selaras dengan upaya untuk mewujudkan kesetaraan hak agar memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi. Universitas Jember pun pada saat ini telah menjadi salah satu perguruan tinggi yang telah membuka diri dalam memberikan kesempatan kepada calon mahasiswa disabilitas untuk menempuh Pendidikan di kampus tersebut. Ini adalah sebuah bentuk konkret dari inklusifitas (Fajri, 2022; Kurniawan, 2023). Upaya untuk mewujudkan kampus inklusif memang memerlukan sebuah proses panjang serta melalui tahapan, terutama sekali untuk meminimalisasi hambatan fisik seperti akses jalan yang masih dirasakan sebagai sebuah hambatan bagi mahasiswa disabilitas, khususnya pengguna kursi roda yang memang sangat membutuhkan dukungan akses fisik seperti bidang miring (Syafie'ie, 2014).

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa dibalik masih dibutuhkannya penyempurnaan aksesibilitas fisik, teman sebaya yaitu sesama mahasiswa Universitas Jember yang satu angkatan telah memiliki sebuah kesadaran dalam memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuannya agar rekannya yang mengalami disabilitas mampu mengikuti proses pendidikan dengan baik. Memang, masih ditemukan sebuah perlakuan negatif dalam bentuk pemberian stigma dari sebagian mahasiswa yang menyatakan bahwa mahasiswa disabilitas hanya mencari perhatian saja (Pratiwi dan Wahyudi, 2019). Namun, hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai sebuah generalisasi yang merefleksikan keseluruhan sikap dan perilaku mahasiswa Universitas Jember, sebab pada kenyataannya, mahasiswa yang memberikan dukungan sosial juga lebih banyak.

Dukungan sosial merupakan bagian dari sistem sosial yang ramah dan bersedia menerima perbedaan dari seseorang karena kondisi disabilitas yang dialaminya. Ketersediaan dukungan sosial untuk menerima dan menyertakan orang dengan disabilitas ini mengindikasikan bahwa dalam konteks ini, lingkungan sosial itu sendiri yang melakukan perubahan dengan tidak memberikan stigma dan

diskriminasi terhadap penyandang disabilitas sehingga memiliki kesempatan yang setara dengan orang lain yang tidak memiliki disabilitas untuk memenuhi salah satu hak dasarnya yaitu pendidikan. Alasan dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya kepada mahasiswa disabilitas ini, pada umumnya berlandaskan pada kesadaran akan nilai-nilai kepedulian kepada sesama yang membutuhkan pertolongan, bukan dibentuk berdasarkan sebuah proses pelatihan tertentu sehingga menciptakan perilaku-perilaku yang memang dikehendaki pasca pelatihan. Bentuk respon yang diberikan oleh mahasiswa disabilitas tersebut adalah bagian dari kesadaran individual yang bersedia memberikan pertolongan melalui proses komunikasi dengan mahasiswa disabilitas sebagai bentuk dari dukungan sosial sehingga membentuk relasi sosial di antara mahasiswa non disabilitas dengan mahasiswa disabilitas (King, 2012). Selain itu, dukungan sosial sebagaimana tersebut di atas telah membentuk sebuah sistem sosial saling dukung yang merefleksikan bentuk dari Masyarakat inklusif di lingkup perguruan tinggi (Mead, 2001) yang secara efektif mampu mengurangi stigma dan diskriminasi (McLean & Williamson, 2007).

Kesediaan mahasiswa non disabilitas untuk memberikan pertolongan itu sendiri memang didasari oleh empati terhadap mahasiswa disabilitas yang mendorong terbentuknya sikap dan perilaku yang bersedia menolong sehingga mampu meminimalisasi hambatan-hambatan yang ditemukan selama proses pendidikan berlangsung. Respon dari mahasiswa non disabilitas dan mahasiswa disabilitas inilah yang menguatkan hubungan antar personal satu sama lain sehingga memunculkan rasa saling peduli dan juga menghormati perbedaan (Myers, 2011). Kedua hal tersebut adalah dasar-dasar yang sangat penting di dalam kehidupan kampus agar terbentuk sebuah system sosial yang inklusif. Memang, cakupan penelitian ini dilaksanakan di dua fakultas saja, yaitu FISIP dan FIB. Namun, dari temuan penelitian ini dapat diperoleh sebuah data yang meyakinkan bahwa mahasiswa non disabilitas sebagai bagian dari system sosial di Universitas Jember telah memiliki dasar kepekaan dan empati yang baik, sehingga bersedia memberikan pertolongan kepada mahasiswa disabilitas. Ditinjau dari sudut mahasiswa disabilitas, dukungan sosial tersebut tentu saja sangat berperan menciptakan kemudahan-kemudahan sehingga memungkinkan bagi mahasiswa disabilitas untuk memperoleh prestasi belajar yang baik serta terlibat di dalam aktivitas kemahasiswaan seperti terlibat di dalam kepanitiaan dan menyelenggarakan pameran seni (Puspitorini dalam Triastuti 2010). Terkait dengan hal tersebut, secara psikologis, mahasiswa disabilitas pun merasakan kenyamanan sehingga mampu menurunkan kecemasannya (Apollo & Cahyadi, 2012) karena memperoleh dukungan sosial dari mahasiswa non disabilitas yang memang merupakan bagian dari kebutuhannya, tanpa harus menciptakan ketergantungan, sebab pada penelitian ini juga diperoleh hasil yang memperlihatkan tentang kemandirian mahasiswa disabilitas selama proses pendidikan dan berinteraksi secara wajar di dalam kampus.

Bentuk dukungan sosial teman sebaya kepada mahasiswa penyandang disabilitas selama menempuh pendidikan di Universitas Jember yang ditemukan pada hasil penelitian, antara lain; perhatian, bantuan aksesibilitas, interaksi sosial, ungkapan positif dan pengaktualisasian diri. Perhatian diberikan teman sebaya dengan bersedia untuk selalu peduli dan memberikan bantuan kapanpun ketika mahasiswa penyandang disabilitas membutuhkan atau mengalami permasalahan. Teman sebaya sebagai mahasiswa non disabilitas berusaha selalu berada di dekat

mahasiswa penyandang disabilitas ketika sedang berkegiatan di kampus atau di luar kampus untuk sekedar mendengarkan, mengajak berbincang dan menemani (Dianto, 2017).

Dukungan sosial dan lingkungan inklusif memang dua hal yang saling berkaitan satu sama lain melalui interaksi sosial yang saling menerima dan menghargai perbedaan antar individu. Namun, tidak terbatas pada hal-hal yang sifatnya interaksional dan relasional saja, sebab dari kedua hal tersebut juga mendorong terciptanya kreativitas tertentu sebagai upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan yang belum terealisasi solusinya seperti kendala akses bagi pengguna kursi roda yang akan menempuh perkuliahan di lantai dua dalam kondisi belum tersedianya akses *lift*. Solusi praktis yang ditempuh oleh mahasiswa non disabilitas adalah memilih untuk mengangkat mahasiswa disabilitas pengguna kursi roda akibat *cerebral palsy* yang dialaminya, dari lantai satu menuju ke lantai dua dengan menggunakan tangga (Sarafino dalam Purba, 2007). Sebuah pilihan sederhana yang mampu menyelesaikan masalah tanpa harus menunggu tersedianya fasilitas *lift*. Namun, hal tersebut juga menjadi sebuah kritik terkait dengan perencanaan kelas perkuliahan untuk menyiapkan sebuah sistem berbasis teknologi informasi yang mampu mengidentifikasi sejak dini apabila ditemukan adanya peserta perkuliahan yang menggunakan kursi roda atau alat bantu lainnya yang memiliki hambatan untuk mengakses bangunan menggunakan tangga, agar ruang kelasnya secara otomatis dipindahkan ke lantai satu yang lebih mudah untuk diakses.

Kreativitas yang dilahirkan dari dukungan sosial memang terbukti tidak berbiaya mahal. Hal ini pun sekaligus sebagai penegasan bahwa untuk menciptakan lingkungan inklusif tidak selalu identik dengan ketersediaan akses fisik dengan nilai investasi mahal. Ternyata cukup dengan kesediaan membacakan hasil catatan perkuliahan, merupakan bantuan yang sangat besar bagi mahasiswa disabilitas netra yang terkadang sulit untuk mengingat seluruh penjelasan dosen akibat suasana yang ramai atau terlalu cepat dalam menerangkan sehingga terdapat hal-hal yang terlewatkan (Sarafino dalam Purba, 2007). Namun demikian, media fisik penunjuk arah untuk mengakses fasilitas penting di kampus seperti toilet dan kantin juga perlu dipersiapkan. Oleh karena itu, memang dibutuhkan sebuah perencanaan pengadaan *guiding block* di dalam lingkungan fakultas.

Perlu dipahami bersama, bahwa di dalam masyarakat inklusif seperti lingkungan kampus Universitas Jember, mahasiswa disabilitas adalah sub populasi minoritas yang tidak tertutup kemungkinan mengalami kekhawatiran tertentu seperti diabaikan atau didiskriminasi. Hal tersebut tentu saja merupakan sesuatu yang dapat diterima sebab stigma dan diskriminasi tersebut telah menjadi bagian dari pengalaman hidup mahasiswa disabilitas, bahkan sebelum menjadi bagian dari keluarga besar Universitas Jember. Namun memang terdapat sebuah proses alamiah yang terjadi ketika pada masa awal komunikasi yang mempertemukan antara mahasiswa disabilitas dengan mahasiswa non disabilitas. Proses pertukaran informasi pada masa perkenalan melalui komunikasi tentang hal-hal mendasar seperti nama dan alamat domisili menjadi pemecah kebekuan dan sekaligus menjadi pembuka awal untuk terbentuknya sebuah relasi yang lebih mendalam. Intensitas interaksi tersebutlah yang menjadi kekuatan besar bagi mahasiswa disabilitas untuk menghadapi tantangan fisik dan non fisik di dalam kampus. Khususnya tantangan non fisik berupa stigma dan diskriminasi dari sebagian kecil mahasiswa non disabilitas yang memberikan penilaian secara negatif. Sumber kekuatan tersebut

memang terletak pada pemberian motivasi, nasihat, dan saran dari mahasiswa non disabilitas yang senantiasa mendampingi beraktivitas di dalam kampus (Febriana, 2022).

Penelitian ini juga menyampaikan terkait upaya konkret dari mahasiswa non disabilitas dalam rangka mendukung perkembangan mahasiswa disabilitas dan menjadikannya sebagai bagian dari keluarga besar mahasiswa universitas. *Pertama*, mahasiswa non disabilitas yang merupakan teman sebaya mahasiswa disabilitas selalu hadir dalam kegiatan karya seni mahasiswa disabilitas sebagai bentuk apresiasi dan turut ambil bagian di dalam pengerjaan kegiatan tersebut. *Kedua*, semangat masyarakat kampus yang inklusif pun turut bekerja pada organisasi-organisasi kemahasiswaan yang bernaung di Universitas Jember. Organisasi kemahasiswaan seperti himpunan mahasiswa jurusan, membuka dirinya agar memberikan ruang bagi mahasiswa disabilitas turut ambil bagian di dalam kegiatan-kegiatannya, bahkan menjadi salah satu penanggung jawab kegiatan. Sikap merangkul mahasiswa disabilitas ini adalah sebuah bentuk dukungan sosial yang menjadikan mahasiswa disabilitas sebagai bagian integral dari keluarga besar mahasiswa jurusan itu sendiri yang tidak dibeda-bedakan karena kondisi fisiknya (Murlina, 2022).

Seluruh bentuk dukungan sosial yang diberikan mahasiswa non disabilitas kepada mahasiswa disabilitas, pada akhirnya bermuara pada upaya konstruktif Universitas Jember itu sendiri sebagai sistem sosial yang besar untuk menjadi Universitas Jember menjadi kampus yang inklusif dengan didukung oleh ketersediaan aksesibilitas fisik dan sumberdaya manusia yang baik. Khusus untuk sumberdaya manusia ini, tentu saja tidak terbatas pada dosen saja, melainkan secara menyeluruh meliputi aksesibilitas fisik dan pelayanan (Soleh, 2014). Oleh karena itu, terkait dengan aspek layanan menjadi sangat penting untuk turut diperhatikan terkait dengan sistem layanan digital dan pelayanan tenaga kependidikan yang juga berhubungan dengan konsep dukungan sosial itu sendiri.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial adalah respon positif dari lingkungan sosial untuk memfasilitasi penyandang disabilitas dalam meminimalisasi hambatan yang tercipta dari tidak ramahnya aksesibilitas lingkungan fisik dan sosial yang teraktualisasi dalam bentuk sikap dan perilaku tertentu sehingga penyandang disabilitas memiliki kesempatan untuk berpartisipasi penuh di dalam akademis dan non akademis. Bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan teman sebaya kepada mahasiswa disabilitas antara lain :

1. Perhatian yakni dengan menunjukkan perasaan saling menghargai dan menghormati, memberikan saran dan masukan bagi mahasiswa penyandang disabilitas yang sedang dalam masalah.
2. Bantuan Aksesibilitas yakni dengan memberikan bantuan melalui tindakan seperti membantu mendorong kursi roda mahasiswa disabilitas, membantu merangkum catatan materi kuliah dan membantu dalam mengakses fasilitas publik.
3. Komunikasi dan Interaksi Sosial yakni memberikan bantuan dalam informasi seputar perkuliahan, hasil rapat organisasi, dan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan bagi penyandang disabilitas.

4. Ungkapan Positif yakni dengan memberikan apresiasi atas hasil karya atau pencapaian yang sudah dikerjakan dengan kalimat pujian dan penyemangat bagi mahasiswa penyandang disabilitas.
5. Pengaktualisasian diri yakni dengan melibatkan mahasiswa disabilitas untuk ikut dalam organisasi dan mengambil bagian didalamnya, selain itu memberikan apresiasi atas kinerja dari mereka.
Bentuk-bentuk dukungan sosial tersebut memberikan manfaat bagi mahasiswa penyandang disabilitas yang memungkinkan dirinya untuk berpartisipasi penuh di dalam kegiatan belajar, memiliki relasi sosial serta memaksimalkan kesempatannya untuk memenuhi hak-haknya dengan setara seperti mahasiswa non disabilitas pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Amiliya, Fadlilah. (2020). Hubungan Social Support dengan resiko jatuh lansia. Diploma thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Dianto, M. (2017). Profil Dukungan Sosial Orangtua Siswa Di Smp Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan. *Journal Conseling Care*, 1(1), 42– 51. <https://doi.org/10.22202/jcc.2017.v1i1.1994>
- Ernia, Nining. (2020). Hubungan Dukungan Instrumental Keluarga Dengan Kepatuhan Kontrol Pasien Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Ilmiah Karyawan Kesehatan*. Vol. 01. No. 01.
- Febriana, Anissa. (2022). Dukungan Informasional dan Emosional Keluarga dalam Perilaku Pemanfaatan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. Vol. 1 No. 3. Hal. 385 – 391
- Hastuti, dkk. (2020). Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Penyandang Disabilitas. Jakarta. The SMERU Research Institute.
- Imran, Y. (2018). Penyandang Disabilitas Di Perguruan Tinggi. Prosiding Konferensi Nasional Ke-8 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPTM).
- King, A. Laura. (2012). Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif). Jakarta: Salemba Humanika.
- Kristiansen, K., Vehmas, S., & Shakespeare, T. (2008). *Arguing About Disability : Philosophical Perspectives*. London : Routledge Publication.
- Kristiansen, K., Vehmas, S., & Shakespeare, T. (2008). *Arguing About Disability : Philosophical Perspectives*. New York : Routledge Publication.
- McLean, S. A. M., & Wiliamson, L. (2007). *Impairment And Disability : Law and Ethic at the Beginning and End of Life*. New York : Routledge-Cavendish.
- Michael, D. (2020). Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas Di Universitas Brawijaya. *Jurnal HAM* Vol. 11 No. 2, 201-217.
- Murlina, E, dkk. (2022). Dukungan Kelompok Sebaya Terhadap Psikologis Remaja Dengan Acne. *Journal of Telenursing (JOTING)* Volume 4, Nomor 2. eISSN: 2684-8988p-ISSN: 2684-8996DOI : <https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.4178774>.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial* Jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika.

- Nafri, J. A., & Ardisal. (2019). Persepsi Mahasiswa Disabilitas Terhadap Aksesibilitas Non Fisik (Layanan) Di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. *Ranah Research : Journal of Multidiciplinary Research and Development* Vol. 2 No. 1, 280-287.
- Pratiwi, C. N., & Wahyudi A. (2019). Diskriminasi Penyandang Disabilitas Di Sekolah Inklusi (Studi Tentang Siswa Disabilitas Di Sekolah Inklusi SDN Sidosermo 1 Surabaya). *Jurnal Paradigma* Vol 7 No. 2, 1-4.
- Pratiwi, Inge. (2012). Pengaruh Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental Dan Dukungan Informatif Terhadap Stres Pada Remaja Di Yayasan Panti Asuhan Putra Harapan Asrori Malang. *Jurnal*
- Puspitorini, Dyah. (2010). Hubungan antara kompetensi kepribadian guru dan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa di MTsN Karangsembung Kabupaten Cirebon. Tesis. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati. Rajawali Press
- Singal, N. (2015). *Toward a Disability Inclusive Education : Bacground Paper for the Oslo Summit on Education for Development*. Oslo : UNICEF
- Soleh, A. (2014). Kebijakan Perguruan Tinggi Yogyakarta Terhadap Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 Vol. 1, 1-29.
- Syafie'ie, M. (2014). Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Inklusi* Vol. 1 No. 2, 239-308.
- Yulianto, J. (2014). Konsep Difabilitas Dan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Inklusi* Vol 1 No. 1, 19-38.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. California : Sage Publication.
- Neuman, L. W. (2013). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*. Essex. Pearson Education Limited.
- Milles, M., Hubberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Method Source Book*. London : Sage Publication.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hilss : Sage Publication.